

## CERITA TAPAK

# TANTANGAN PENERAPAN STANDAR DI WISATA ALAM KOLAM TILANGA'

Salah satu yang sangat unik dan menjadi favorit para wisatawan adalah wisata alam Kolam Tilanga' yang berada di kawasan Desa Sarira Kec. Makale Utara Kab. Tana Toraja. Kolam Tilanga' adalah salah satu destinasi wisata alam yang menawarkan kesejukan air kolamnya yang berwarna kehijauan serta memiliki kejernihan yang luar biasa dan dikelilingi rimbunya pohon disekeliling kolam

### Arman Hermawan

Pengendali Ekosistem Hutan Penyelia

Balai Penerapan Standar Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar

E-mail: ammang08@gmail.com

Indonesia memiliki potensi wisata alam yang sangat besar dan menjanjikan. Dengan kekayaan bumi yang melimpah dan memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar, Indonesia menawarkan berbagai macam pilihan wisata alam seperti wisata pegunungan, wisata pantai, danau, permandian alam dan daya tarik wisata lainnya. Potensi wisata alam yang sangat besar ini, dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi negara dan berpeluang untuk berkembang dimasa depan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, berbagai program dan kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Besarnya potensi yang dimiliki dan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat yang memungkinkan banyaknya kunjungan wisatawan, pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam juga perlu diperhatikan demi memastikan keberlanjutan dan keberhasilan industri pariwisata kedepannya.

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang memiliki potensi wisata alam (*ecotourism*) yang

mempesona dan menakjubkan, dari kawasan pantai dengan gugusan pulau-pulau hingga wilayah pegunungan membentang menghiasi negeri. Dalam lanskap pariwisata nasional, Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Indonesia. Sebut saja Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dengan panorama alam unik berupa *karst* (gunung batu) yang mendukung kehidupan flora fauna Sulawesi sekaligus keindahan bentang alam bagi kepentingan wisata alam. Selain itu ada juga Taman Nasional Takabonerata di wilayah paling selatan Pulau Sulawesi yang menjadi perlindungan biota laut dengan keindahan alam dan keunikan pulau-pulau penyusunnya. Kawasan ini menjadi potensi wisata alam yang mendatangkan banyak wisatawan domestik dan mancanegara.

Kabupaten Tana Toraja selalu menjadi salah satu tempat liburan impian yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, baik di kalangan wisatawan lokal maupun mancanegara. Palsanya wilayah ini memiliki cukup banyak wisata alam yang





Gambar 1. Wisata Alam Kolam Tilanga



Gambar 2. Loket masuk ke Wisata Alam Kolam Tilanga'



Gambar 3. Papan Informasi di Wisata Alam Kolam Tilanga'



Gambar 4. Papan himbauan untuk tidak menggunakan sabun

begitu indah dan mempesona, yang tidak bisa ditemukan di daerah lain. Salah satu yang sangat unik dan menjadi favorit para wisatawan adalah wisata alam Kolam Tilanga' yang berada di kawasan Desa Sarira Kec. Makale Utara Kab. Tana Toraja. Kolam Tilanga' adalah salah satu destinasi wisata alam yang menawarkan kesejukan air kolamnya yang berwarna kehijauan serta memiliki kejernihan yang luar biasa dan dikelilingi rimbunnya pohon disekeliling kolam.

Dalam kegiatan wisata alam, banyak kegiatan yang menimbulkan dampak bagi lingkungan, terutama limbah domestik berupa sampah yang dihasilkan oleh aktivitas pengunjung wisata. Pengelolaan sampah menjadi tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata alam yang dikembangkan menjadi tujuan daerah wisata. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung yang sangat tinggi biasanya berbanding lurus dengan jumlah sampah yang harus dikelola. Agar tidak mencemari lokasi wisata alam, pengelolaan lingkungan pada lokasi wisata alam perlu diikuti dengan adanya manajemen yang baik dalam kegiatan pengelolaan sampah wisata alam.



Gambar 5. Tumpukan sampah domestik yang dihasilkan oleh pengunjung

Pengelolaan sampah pada kawasan wisata alam menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan daerah wisata menjadi kawasan wisata unggulan yang bersih dari sampah. Selain itu upaya mengurangi sampah perlu dilakukan untuk mendorong praktik pengelolaan kawasan wisata alam yang baik dan melindungi kelestarian ekosistem serta flora dan fauna dari ancaman pencemaran sampah di kawasan wisata alam.



## Standar Wisata Alam

Seiring dengan perkembangan teknologi dan era globalisasi dimana besarnya tuntutan akan kebutuhan hidup membuat tingginya tingkat stres dikalangan masyarakat, hal tersebut membuat pariwisata alam sangat menjanjikan sebagai sarana untuk menghilangkan beban kerja yang merupakan faktor utama pembawa stress dalam kehidupan manusia. Saat ini pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi andalan dalam menggairahkan ekonomi daerah dan nasional karena dapat bangkit dengan cepat pasca pandemi. Hal ini menjadi argumentasi logis mengapa usaha pariwisata alam menjadi salah satu pemantauan dan penilaian performa penerapan standar bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Kegiatan ini tentunya dalam rangka menjamin bahwa pelaksanaan suatu kegiatan dan usaha tetap dalam koridor mendukung kelestarian lingkungan hidup.

Usaha wisata alam merupakan salah satu jenis sektor strategis dan telah berkembang dengan berbagai jenis daya tariknya. Urgensi dokumen lingkungan dalam usaha wisata alam sangatlah penting, mengingat kegiatan yang dilakukan bersinggungan langsung dengan alam dan dapat berimplikasi negatif terhadap keberadaan bentang alam sekitarnya jika dalam pelaksanaannya tidak dikelola secara tepat. Kegiatan usaha yang dapat menimbulkan perubahan terhadap rona lingkungan hidup serta menyebabkan dampak terhadap lingkungan hidup perlu diatur tata kelolanya melalui standar. Kegiatan wisata alam merupakan salah satu usaha yang dikategorikan membutuhkan kelengkapan dokumen UKL-UPL ataupun SPPL yang tertuang dalam bentuk standar dimana proses penerbitan perizinan berusaha yang didasarkan pada besaran multisektornya. Kegiatan monitoring terhadap penerapan dan penilaian standar yang termuat dalam dokumen lingkungan wisata alam menjadi sebuah upaya yang penting dilakukan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan tindak lanjut terhadap tingkat kesesuaian standar yang telah terimplementasi.

Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) sesuai dengan Permen LHK Nomor 4 Tahun 2021 tentang Daftar Usaha dan/atau Kegiatan Yang Wajib Memiliki Amdal, UKL-UPL atau SPPL. Kegiatan wisata alam terdiri dari beberapa kategori usaha, antara lain pemandian alam, wisata gua, arung jeram, wisata petualangan alam, wisata pantai, daya tarik wisata alam dan bentuk wisata lain yang



Gambar 6. Aktivitas pembersihan lokasi Wisata Kolam Tilanga' yang rutin dilakukan oleh pengelola

bersinggungan langsung dengan alam. Wisata alam pada dasarnya merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan hutan.

Saat ini, kegiatan BSILHK konsen dilakukan terhadap arah standarisasi instrumen lingkungan hidup dan kehutanan yang lebih cenderung kepada penyediaan dan penerapan standar instrumen persetujuan lingkungan dan instrumen perijinan berusaha. Termasuk didalamnya adalah kegiatan penerapan standar wisata alam dimana kegiatan ini dilakukan untuk memantau dan menilai pelaku usaha/kegiatan (pemrakarsa) dalam konteks penerapan standar bidang lingkungan hidup dan kehutanan pada tingkat tapak.

Melihat strategisnya usaha wisata alam, maka perlu diterapkan standar berupa Pedoman Pengelolaan Sampah di Wisata Alam sebagaimana pedoman atau panduan yang dikeluarkan Oleh Pusat Keteknikan Kehutanan dan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu Buku "*Pedoman Pengelolaan Sampah Wisata Alam di Kawasan Hutan*".

## Tantangan Penerapan Standar Wisata Alam

Kegiatan wisata alam Kolam Tilanga' tidak menghasilkan limbah B3 karena seluruh kegiatan wisata yang dilaksanakan oleh pengelola dan pengunjung, tidak menggunakan bahan yang bisa menghasilkan limbah B3, termasuk

pemanfaatan listrik. Selain itu, pengelola menerapkan aturan kepada pengunjung untuk tidak menggunakan sabun, shampo atau yang berbahan detergen di kolam permandian untuk menjaga kelestarian ikan Masapi yang hidup dikolam tersebut. Dari beberapa aktivitas yang dilakukan pengunjung, dihasilkan sampah berupa sampah domestik serta limbah cair yang penanganannya telah dilakukan tetapi belum sesuai standar. Jenis sampah domestik atau sampah yang dibawa oleh pengunjung tersebut dapat dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah jenis sampah yang mudah terurai dan membusuk, sedangkan sampah anorganik adalah jenis sampah yang tidak mudah terurai. Sampah yang timbul dari kegiatan wisata alam lebih banyak sampah organik berbentuk sisa bahan makanan dan sampah anorganik berbentuk bungkus atau kemasan makanan khususnya makanan ringan. Kantong plastik pun banyak ditemukan disekitar objek wisata. Hal ini dikarenakan pengunjung membawa barang bawaan menggunakan kantong plastik.

Faktor lain penyebab penumpukan sampah di wisata alam Kolam Tilanga' yaitu belum tersedianya armada pengangkut sampah, baik milik pengelola maupun armada pengelola sampah milik pemerintah, menuju TPA sehingga menyebabkan penumpukan di sekitar lokasi wisata. Padahal pengelola telah menyediakan banyak tempat sampah akan tetapi masih adanya catatan yang kurang memadai yaitu masih berupa satu tempat sampah untuk berbagai macam sampah. Sehingga pengelola harus menambah tempat sampah yang terpilah dan memperhatikan jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung.

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat mengakibatkan pencemaran pada kolam air di kawasan Wisata Alam Kolam Tilanga' dan berpotensi mengganggu aktivitas yang bisa mengancam keselamatan ekosistem dan pengunjung wisata alam. Untuk lebih mendukung kawasan wisata alam Tilanga' sebagai destinasi wisata unggulan yang bersih dari sampah, maka diperlukan langkah cepat dan strategis untuk pengelolaan sampah dikawasan wisata alam serta melakukan pengelolaan yang baik



Gambar 7. Tempat Sampah yang disediakan dilokasi wisata alam

oleh pengelola wisata agar pengelolaan sampah bisa berjalan secara berkelanjutan.

Secara umum hal-hal yang belum dilaksanakan pengelola wisata alam Kolam Tilanga' dalam tatanan konsep penerapan standar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengelola wisata alam Kolam Tilanga' belum mengetahui terkait regulasi penerapan standar sebab hanya memiliki legalitas usaha dari pihak kelurahan dan belum memiliki SOP.
2. Belum memiliki kelembagaan secara khusus yang terkait pengelolaan lingkungan, karena masih tergabung dalam struktur pengelola wisata alam dan melaksanakan pengelolaan sampah hanya karena kewajiban namun tidak terdokumentasikan dengan baik.
3. Masih kurangnya SDM yang diberi tanggungjawab terhadap pengelolaan sampah termasuk untuk kegiatan pengangkutan dan pemilahan.
4. Pengelola wisata alam belum melakukan pemantauan terhadap kegiatan pengelolaan lingkungan karena masih belum ada beban untuk membuat laporan terkait pengelolaan sampah.
5. Belum ada inovasi berupa pemanfaatan sampah untuk dilakukan kegiatan daur ulang ataupun untuk aktivitas lain seperti pemanfaatan sebagai pupuk kompos untuk tanaman.

Perlu adanya dorongan kepada pengelola wisata alam untuk menerapkan standar pengelolaan lingkungan hidup pada kegiatan usaha wisata alam.

### **Peran BSILHK dalam Mengawal Penerapan Standar**

Dalam kegiatan pemantauan dan penilaian, ada beberapa parameter yang menjadi acuan pada pelaksanaan kegiatan tersebut. Secara umum parameter penilaian penerapan terhadap pelaku usaha atau pelaku kegiatan yang menjadi tolak ukur penilaian standar Wisata Alam yaitu:

1. Kelembagaan yang meliputi legalitas usaha/ Kegiatan yang dimiliki, struktur organisasi dan SDM;
2. Perencanaan Penerapan Standar yang ditetapkan oleh pelaku usaha/kegiatan;
3. Pelaksanaan Penerapan Standar yang meliputi kesesuaian penerapan standar kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup;

#### 4. Evaluasi penerapan standar yang meliputi Aspek ekologis, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Parameter tersebut di atas adalah tolak ukur standar yang ada dalam setiap kegiatan usaha yang terkait langsung dengan pengelolaan lingkungan hidup. Jika seluruh parameter yang menjadi acuan dapat dipenuhi oleh pelaku usaha, secara administrasi maupun teknis dilapangan maka usaha atau kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan standar.

Hasil akhir dari penilaian ini akan nantinya akan disimpulkan level kualitas penerapan standar dari setiap pelaku usaha/pemrakarsa yang dinilai sekaligus sebagai raport penilaian. Status kualitas penerapan standar berupa Hitam untuk kualitas yang masih rendah, Merah bagi yang kurang memadai, Hijau jika sudah memadai, Silver untuk kategori baik, dan *Gold* untuk yang sangat baik.

Dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, pengelola Wisata Alam Kolam Tilanga' belum melakukan kewajiban penerapan standar karena kurangnya informasi sehingga perlu adanya kegiatan pendampingan dari BSILHK berupa fasilitasi sebagai langkah tindak lanjut dari kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap performa pelaku usaha. Melalui kegiatan ini diharapkan para pelaku usaha bisa lebih memahami regulasi terkait perijinan berusaha serta pengelolaan lingkungan dalam sektor pariwisata.

Pelaksanaan kegiatan Fasilitasi Penerapan Standar dan Instrumen dalam mendukung program Pengelolaan Hutan Berkelanjutan diharapkan bisa menjawab dan mempermudah permasalahan yang selama ini dihadapi terkait hak serta kewajiban para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya berdasarkan aturan yang berlaku. Sehingga kehadiran BSILHK dapat menjadi institusi lapis pertama dalam penerapan standar pengelolaan lingkungan ditingkat tapak.

### Penutup

Berdasarkan hasil pemantauan pada kegiatan pengelolaan Wisata Alam Kolam Tilanga' disimpulkan bahwa tingginya tingkat aktivitas pengunjung di Wisata Alam Kolam Tilanga' berbanding lurus dengan jumlah sampah yang dihasilkan sehingga diperlukan kegiatan fasilitasi terhadap pelaku usaha di sektor pariwisata seperti Pengelola Wisata Alam Kolam Tilanga' dalam melakukan kegiatan pengelolaan

lingkungan terutama pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah perlu lebih ditingkatkan sehingga sampah dapat dikelola dengan baik dan memenuhi aspek pengelolaan lingkungan hidup serta mengurangi dampak negatif bagi kesehatan dan kelestarian ekosistem di lokasi Wisata Alam Kolam Tilanga'.



Gambar 8. Kegiatan pemantauan penerapan standar terhadap pengelola Wisata Alam Kolam Tilanga'.

### Daftar Pustaka

- Ditid Majalolo, 2023. "Potensi wisata alam Indonesia masa depan pariwisata" <https://www.jakartanetizen.com/gaya-hidup/5217858387/potensi-wisata-alam-indonesia-masa-depan-pariwisata>. Diakses tanggal 22 Mei 2024.
- Erny Wahdini, Asmu'li, dan Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbusang, 2024. Penedukasian Pengelolaan Sampah Wisata kepada Pelaku Usaha Kawasan Pantai Wisata. *Community Empowerment Journal of Economic and Business* Vol. 1 No. 1 2024.
- Ilham Junaid, 2024. Menguji praktik dan kesuksesan pariwisata berbasis masyarakat: Studi di Kabupaten Barru, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 37, Issue 1, 2024, page 1-15. Faculty of Social and Political Sciences Universitas Airlangga.
- Iswandaru, Dian and Kusumandari, Ambar and Fandeli, Chafid(2016)Studi Implementasi Standar Sistem Manajemen Lingkungan (ISO 14001:2004) Dalam Pengelolaan Wisata Alam di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Studi Kasus Pelaksanaan Sertifikasi Dalam Pengelolaan Wisata Alam). *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian*, 1 (2). pp. 117-127. ISSN 2541-1241.
- Jalaluddin Suyuti, Jufri, Dandy Trisakty Habibi, Nataniel Patunggu, Wiliam Erga Para'pak, Dian Pranata Putra Ambali, 2021. Partisipasi Masyarakat Sekitar Kolam Alam Tilanga Dalam Konservasi Sumber Daya Air. *Journal Dynamic sainT* Vol. 6 No. 2, Oktober 2021.
- Maliyana Ulfa dan Imam Muslimin, 2022. Standar Wisata Alam Untuk Terapi Kesehatan. *Standar: Better Standard Better Living* – Vol. 1 No.6, November 2022.
- Markus Deli Girik Allo, Theresyam Kabanga', Roberto Salu Situru, Resnita Dewi, 2018. Pariwisata Berbasis Masyarakat (CommunityBased Tourism) di Kabupaten Tana Toraja. *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisata Berbasis Riset dan Teknologi*.
- Pusat Keteknikan Kehutanan dan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019. *Seri Pedoman Keteknikan Kehutanan dan Lingkungan. Pengelolaan Sampah Wisata Alam Di Kawasan Hutan*, 2019.
- Setiawan, Iwan, 2015. "Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi". *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2015, Semarang, Indonesia*, 2015. Universitas Stikubank, 2015.